

**URGENSI KOMUNIKASI ANTARA GURU AGAMA DAN SISWA DALAM
MEMBINA AKHLAK DI SMK CORPATARIN UTAMA 02**

Heri Andriyanto, Zahratunnisa

Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO) Jakarta
Email: herigwgp@gmail.com, zahratunnisahamdi79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis untuk mengetahui pentingnya komunikasi antara guru agama dan siswa dalam pembinaan akhlak di SMK Corpatarin Utama 02 dengan mengetahui pola-pola komunikasi yang digunakan oleh para guru agama. Rumusan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam membina akhlak di SMK Corpatarin Utama 02? (2) Apa pentingnya komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam membina akhlak di SMK Corpatarin Utama 02?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), sedangkan jenis datanya ada dua, yaitu data primer dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang guru agama, sedangkan data sekundernya yaitu dari penelaahan terhadap buku-buku bacaan yang mengulas tentang komunikasi dan pendidikan akhlak serta buku-buku yang tidak secara langsung membahas masalah akhlak dan komunikasi tetapi memiliki bahan yang dapat menunjang penulis dalam menyimpulkan penelitian ini secara teoritis. Analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama SMK Corpatarin Utama 02 adalah pola komunikasi Bintang, dimana seorang guru menjadi sentral atau pusat yang dapat berkomunikasi kesegala siswa, dengan menggunakan dua bentuk komunikasi, apabila objeknya (siswa) hanya satu orang, maka dilakukan komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi), sedangkan komunikasi kelompok apabila objeknya (siswa) banyak, maka akan dilakukan pola komunikasi kelompok, baik dalam skala besar maupun kecil. (2) Komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam pembinaan akhlak sangat penting, karena proses pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan mencerdaskan peserta didik, melainkan juga pembinaan sikap, akhlak, karakter dan moral, hal tersebut tidak akan tercapai apabila tidak ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa.

Kata kunci : komunikasi; akhlak; guru agama

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok dan organisasi, menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Dengan urgensi komunikasi guru membina akhlak siswa maupun siswi di sekolah, siswa-siswi mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan beberapa aspek yang berdasarkan komunikasi yang baik secara umum yang diajarkan oleh agama Islam, penulis berharap komunikasi yang disampaikan guru agama mengenai unsur-unsur Islamiyah dapat diterima maupun dipahami oleh murid dengan mudah dan dapat diingat dengan seksama.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, ataupun gagasan) dari satu pihak kepada pihak lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Dapat dipahami guru yang dimaksud ialah guru agama Islam yang bisa juga disebut sebagai seorang (Mubaligh). Baligh yang berarti menyampaikan (sesuatu). Maka dari pengertian ini baik guru dan mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan atau memberikan sesuatu (ilmu) kepada seseorang. Guru Agama merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab di kemudian hari. Oleh karena itu seorang guru agama Islam dalam menjalankan profesinya harus memiliki sifat Islamiyah dan memiliki komunikasi yang baik, supaya mampu menjalankan pendidikan dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik secara integral, dan bukan secara parsial.

Guru agama merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membina anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Tugas seorang Guru Agama bukanlah sekedar memberikan ilmu kepada anak didiknya akan tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada anak didiknya. Peran seorang guru agama bukanlah sekedar transfer of knowledge namun yang paling penting adalah transfer of character dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai kebaikan yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru agama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru agama merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bagus, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan

bagi siswa. Seorang guru agama bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku atau akhlaq yang baik. Guru agama juga memiliki tugas utama, yaitu memahami, mengenal dan berkomunikasi yang baik kepada anak didiknya, supaya cara penyampaian yang diberikan dapat dipahami dengan mudah. Selain dari pada itu guru agama juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapaun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing atau mengarahkan dan membina pada umumnya. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada anak didiknya, selanjutnya guru akan membimbing dan kemudian membina anak didik tersebut.

Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya. Akhlak Nabi terdiri dari 4 karakter, yaitu: *Shidiq, Tabligh, Amanah* dan *Fathonah*.

Dalam pembicaraan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat *al-Akhlak al-Karimah* (akhlak yang mulia) dan *al-Akhlak al-Mazmumah* (akhlak yang tercela). Pada saat sekarang ini sedang marak-maraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlak, moral, maupun etika tersebut sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkoba, *bullying* antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Salah satu bentuk kasus tersebut terjadi di SMK Corpatarin Utama 02, penulis merupakan salah satu alumni dari sekolah tersebut, dan penulis memiliki gambaran secara umum terkait keadaan akhlak siswa yang ada pada sekolah tersebut, terutama dalam kenakalan peserta didik yang kerap sekali berkelahi dan kabur pada jam pelajaran, sehingga hal tersebut menjadi perhatian yang cukup serius oleh pihak pengelola sekolah dan guru agamanya.

Guru Agama sudah menjadi bagian penting dalam mengubah pola pemikiran siswa secara umum, agar menjadi siswa yang berakhlak baik dalam pendidikan dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.

Adapun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan keinginan dan harapan serta tujuan pendidik agama itu sendiri. Artinya, belum semua peserta didik di SMK Corpatarin Utama 02 yang mampu menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak

yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama di sekolah SMK Corpatarin Utama 02 belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia remaja seperti yang ada di SMK Corpatarin Utama 02, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru agama dalam membina pola bafikir anak secara formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagaian besar waktu anak juga berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang sangat mempengaruhi komunikasi seorang guru agama itu dengan siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (a) Untuk mengetahui Pola Komunikasi yang digunakan guru agama SMK Corpatarin Utama 02 dalam membentuk akhlak peserta didik. (b) Untuk mengetahui pentingnya komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam membina akhlak. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang pola komunikasi yang baik dan benar antara guru agama dengan siswanya dalam pembinaan akhlak. Sebagai bahan masukan tentang pentingnya komunikasi yang baik dengan para siswa, mengingat bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar memberikan ilmu namun juga menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya. Serta memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru agama.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta permasalahan yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi di lokasi penelitian atau SMK Corpatarin Utama 02, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan cara memaparkan data-data yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif sehingga data yang telah dihimpun tidak perlu di kuantifikasi. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau SMK Corpatarin Utama 02 atau tempat penelitian. Dalam hal ini yang menjadi tempat penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari Guru Agama dan Siswa yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang teliti. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber yang memiliki tentang informasi yang jelas.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penunjang. Dalam penelitian ini yang dapat menunjang data-data yang diperoleh melalui buku atau dokumen lainnya.

Untuk memperoleh data yang valid dari penelitian ini, perlu menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Guna memperoleh data yang valid dari penelitian, maka peneliti melakukan observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dokumentasi yang penulis maksud pada pembahasan ini adalah meminta file atau profil Sekolah untuk di jadikan sumber referensi dalam penulisan lokasi penelitian.

Analisis data adalah suatu usaha atau langkah yang dilakukan dalam rangka mengelompokkan data terhadap penelitian yang dilakukan. Maksudnya yaitu penulis melakukan wawancara dengan guru agama secara langsung dan tidak langsung di SMK Corpatarin Utama 02 kemudian penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengungkapkan data yang di dapat dari guru agama setelah melakukan tanya jawab atau wawancara dengan guru agama, tanpa menambah dan mengurangnya, kemudian mengelompokkan data agar mendapatkan kesimpulan atau jawaban dari penelitian yang penulis lakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Antara Guru Agama Dengan Siswa dalam Membina Akhlak

Pengertian Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa Pola memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Sedangkan kata pola yang terdapat dalam *Kamus Ilmiah Populer* memiliki arti model, contoh atau pedoman (rancangan).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Dalam hal ini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Menurut Sandjaja dan soejanto dalam jurnalnya berpendapat bahwa, pola komunikasi merupakan suatu gambaran yang sangat sederhana dari proses interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Oleh sebab itu pola Komunikasi diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan melalui cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan kontekstual, guru juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis seperti melakukan interaksi ketika mengajar. Lemahnya interaksi antara guru dan siswa akan berdampak kepada kegagalan dalam kegiatan pembelajaran, untuk itu guru perlu

mengembangkan berbagai pola komunikasi yang efektif dan aktif dalam pembelajaran.

Unsur-unsur proses belajar mengajar yaitu, pelajar, pengajar dan komunikasi antara pelajar dan pengajar, kegiatan komunikasi dapat menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tanpa melakukan komunikasi adalah hal yang mustahil. Komunikasi dalam konteks personal artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar, baik menggunakan media atau tanpa menggunakan media, proses belajar masih bisa terjadi, terutama apabila terjadi umpan balik antara penyampai atau sumber pesan dengan penerima pesan (komunikasikan).

Pada dasarnya dalam pembinaan akhlak peserta didik ada beberapa bentuk komunikasi yang dapat digunakan oleh guru agama, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, berikut ini penulis jelaskan satu persatu:

1. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

Sesungguhnya komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri. Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berpikir). Dalam proses berpikir ini seseorang menimbang beberapa hal yang diajukan oleh komunikator

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan sebuah pesan akan tetapi pikiran tidak terkontrol.

2. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Menurut De Vito bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang yang diterima dari orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang berlangsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik yang dapat diperoleh pada saat itu juga. Dalam hubungan interpersonal, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi interpersonal, komunikan dapat memberi arus balik secara langsung kepada komunikator.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa

karakteristik. *Pertama*, Proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. *Kedua*, komunikasi berlangsung *continue* dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Komunikasi kelompok dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Robert F. Bales yang dikutip oleh Widjaja, kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya. Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi interpersonal dengan setiap komunikan.

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, contohnya, diskusi, seminar, rapat dan lain-lain. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa seperti bertanya jika tidak mengerti.

b. Komunikasi Kelompok Besar

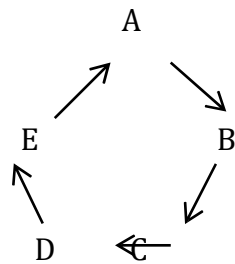
Suatu komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi interpersonal. Pada situasi seperti itu, para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat emosional. Dan juga apabila komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman dan sebagainya.

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya: pers, radio, film dan televisi. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang efisien, karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tidak terbatas. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya yaitu: komunikasi massa berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, komunikan komunikasi massa bersifat heterogen.

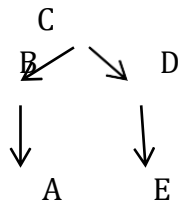
Selain bentuk komunikasi yang penulis jelaskan di atas, ada berbagai macam pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, menurut T. Hani Handoko, bahwa ada 4 pola komunikasi atau yang disebut dengan jaringan komunikasi, yakni:

1. Pola Lingkaran



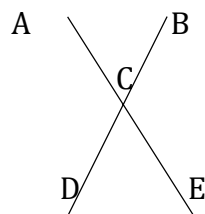
Contoh: Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang. disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

2. Pola Rantai



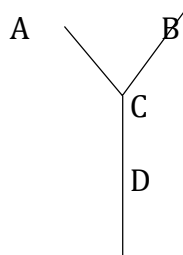
Pola pola ini menunjukkan dua bahwa A dan E yang melapor kepada atasan mereka B dan D, yang selanjutnya oleh B dan D dilaporkan ke C. Garis koordinasi secara structural yang melibatkan komunikasi antara bawahan dengan atasan.

3. Pola Bintang



Dimana C dapat berkomunikasi dengan A,B,D dan E

4. Pola Huruf "Y"



Dimana E berkomunikasi dengan D, kemudian dari D ke C dan disampaikan kepada A dan B, Garis kordinasi yang terpusat pada satu titik C, Kemudian

dari C langsung sampai ke A dan B.

Dalam referensi lain penulis menemukan pendapat lain yang megemukakan opininya terkait bentuk atau pola komunikasi, berikut ini pendapatnya:

1. Pola Roda
2. Pola Rantai
3. Pola Bintang
4. Pola Lingkaran

2. Pentingnya Komunikasi Antara Guru Agama Dengan Siswa Dalam Membina Akhlak di SMK Corpatarin Utama 02

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi antara guru dan muridnya, dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu sendiri disebut guru, sedangkan pelajar itu sendiri siswa. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda (Mempengaruhi), indoktrinasi.

Tujuan pendidikan adalah *hasrat khusus* yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai prosesnya apabila dilakukan secara komunikatif. Jika proses belajar itu tidak komunikatif maka tidak akan mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara maksimal.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara terencana di dalam kelas secara tatap muka. Karena kelompoknya relative kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dengan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar, menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila para pelajar bersikap responsive, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi bersifat tatap muka tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Sebagaimana terurai pada pembahasan sebelumnya bahwa pola komunikasi memiliki sebuah bentuk, dimana komunikasi itu bersifat mempengaruhi, mengajak, serta memberikan informasi dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator, keduanya saling bertukar fikiran dan

beralih fungsi serta peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi ajakan atau memberikan informasi yang dilakukan oleh komunikator (guru agama).

Pentingnya komunikasi antara guru agama dengan para peserta didiknya dalam proses pembinaan akhlak akan tampak jika para peserta didik yang mampu menerapkan hasil pembelajaran dengan menonjolkan akhlak dan sikap yang selaras dengan ajaran yang diberikan oleh guru agama, sehingga guru agama tentunya memerlukan strategi atau pola tertentu dalam pembinaan akhlak tersebut. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK Corpatarin Utama 02 yaitu buk Suarni, berikut ini penjelasan dari beliau :

Jika membahas masalah akhlak para siswa, hal ini tentunya sangat mendasar bagi saya, karena sejauh ini saya sering sekali mendapatkan siswa yang terlalu menyepelekan masalah *attitude* atau akhlak, sehingga apabila terjadi sebuah keganjilan dalam sikap terhadap seorang siswa, maka saya pribadi akan memanggilnya serta memberikan teguran dan nasehat yang mendidik, agar perbuatan yang dilakukan siswa tersebut tidak diulangnya lagi, akan tetapi apabila keganjilan tersebut dilakukan oleh banyak siswa maka saya akan mengumpulkan mereka ke ruangan guru, lalu menasehatinya, hal ini tentunya membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena tingkat pemahaman mereka tergantung kepada cara penyampaian saya. Pada umumnya saya sering menyampaikan dengan bahasa langsung, akan tetapi terkadang saya juga menyampaikan dengan bahasa sindiran agar mereka jera.

Berdasarkan penjelasan dari buk Suarni di atas, apabila dikaitkan dengan pola-pola komunikasi pada pembahasan sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pola komunikasi yang digunakan oleh buk Suarni adalah pola komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi), yaitu komunikasi yang dilaksanakan secara langsung dengan melakukan dialog antara dua orang (komunikator dengan komunikan) serta efek atau dampaknya bisa dirasakan saat itu juga, dan komunikasi kelompok apabila objeknya dalam skala banyak.

Metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar-mengajar sebagai proses pendidikan. Proses belajar mempunyai dua aspek: "Aspek Ideal dan Aspek Teknis." Secara ideal harus selalu diingat bahwa program belajar-mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang harus menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan perkembangan anak didik yang optimal, baik sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat.

Aspek ideal ini harus tertanam dalam sikap dasar seorang guru sebagai pendidik dan diwujudkan dengan cara pendekatan guru terhadap murid sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dilaksanakan, baik secara individual atau kelompok maupun secara klasikal.

Sangat penting bagi dua unsur yaitu guru dan siswa untuk berinteraksi dalam situasi pedagogis guna mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kedua unsur itu tidak ada yang namanya pendidikan. Guru yang mengajar secara profesional dan efektif akan

menghasilkan keluaran (hasil belajar) yang bermutu pula. Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat.

Terkait pentingnya membangun komunikasi dalam rangka pencapaian hasil belajar yang efektif, penulis juga melakukan wawancara kepada salah seorang guru agama di SMK Corpatarin Utama 02 yaitu bapak Fadhil Noor, berikut ini penjelasan beliau:

Menurut saya, kegiatan belajar mengajar tentunya sangat diperlukan sebuah interaksi atau komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, kegiatan pembelajaran dilakukan bukan hanya dengan maksud mencerdaskan peserta didik (kegiatan transfer ilmu), melainkan juga di tanggung dengan kepentingan lain seperti pembinaan karakter, akhlak, moral dan lain-lain, dalam hal ini saya pribadi berpendapat bahwasanya komunikasi guna pembinaan akhlak sangat diperlukan secara jelas, karena hal tersebut merupakan pokok dari setiap kegiatan pembelajaran agama di sekolah ini.

Berdasarkan dari penjelasan bapak Fadhi Noor di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya komunikasi dalam rangka pembinaan akhlak sangat diperlukan, karena setiap pendidikan dilaksanakan dalam kelas bukan hanya sekedar kegiatan mencerdaskan para siswa saja, melainkan ada hal lain yang harus di tanamkan, yaitu akhlak yang baik dan bagus bagi para siswa. Hal yang senada juga disampaikan oleh guru agama lainnya, yaitu bapak Bahrul Hamdi, berikut ini penjelasan beliau:

Menurut saya, guru yang sangat baik adalah guru yang memiliki profesionalitas, yang saya maksud guru profesional di sini bukan hanya bidang keilmuan yang dia miliki melainkan kemampuan guru tersebut dalam membaca situasi kelas dan melihat tindakan siswa yang melanggar atau sikapnya yang kurang baik dan kurang sopan, sehingga seorang guru harus menegurnya dan mengajarkan hal yang benar. Pengajaran hal yang benar itu pastinya dinamakan sebuah komunikasi, dan disitulah titik penting sebuah komunikasi antara guru dan siswa tersebut, jadi harus dimulai dengan profesionalitas seorang guru dulu, maka nilai-nilai yang lain akan tercapai.

Berdasarkan penjelasan bapak Bahrul Hamdi di atas, penulis dapat menyimpulkan arti penting sebuah komunikasi, selain itu beliau juga memiliki prinsip dan sudut pandang sendiri dalam memaknai seorang guru yang baik dan menentukan pola serta strategi tersendiri untuk mencapai keberhasilan sebuah kegiatan pendidikan, yaitu dengan profesionalisme seorang guru.

Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian tentang pentingnya komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam pembinaan akhlak di atas, maka akan dapat disimpulkan bahwasanya perlu diterapkan sebuah komunikasi yang baik dan komunikatif antara guru agama dengan muridnya demi pembinaan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar guna mewujudkan cita-cita agung dari pendidikan yang ditetapkan oleh negara Indonesia.

Selain itu, komunikasi yang baik dan benar antara guru agama dan siswa dalam rangkain pembinaan akhlak, akan memberikan efek atau *impact* (dampak) yang positif terhadap perkembangan dan pembentukan akhlak para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa guru agama mengemban beban dan misi yang cukup berat dalam membina dan membentuk *akhlakul karimah* seluruh siswa.

Komunikasi tentu saja akan memiliki efek positif apabila dilakukan berdasarkan metode dan stragtegi yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya yaitu secara *mawaddah, warahmah, hasanah, amar ma'ruf nahi mungkar* dan dengan memberikan contoh atau teladan yang pantut dan pantas untuk ditiru oleh para siswa.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang urgensi komunikasi antara guru agama dan siswa dalam membina akhlak di SMK Corpatarin Utama 02, maka kesimpulan yang penulis dapatkan adalah :

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama SMK Corpatarin Utama 02 adalah pola komunikasi Bintang, dimana seorang guru menjadi sentral atau pusat yang dapat berkomunikasi kesegala siswa, dengan menggunakan dua bentuk komunikasi, apabila objeknya (siswa) hanya satu orang, maka dilakukan komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi), sedangkan komunikasi kelompok apabila objeknya (siswa) banyak, maka akan dilakukan pola komunikasi kelompok, baik dalam skala besar maupun kecil.
2. Komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam pembinaan akhlak sangat penting, karena proses pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan mencerdaskan peserta didik, melainkan juga pembinaan sikap, akhlak, karakter dan moral, hal tersebut tidak akan tercapai apabila tidak ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa.

Berdasarkan dari uraian tentang pentingnya komunikasi antara guru agama dengan siswa dalam pembinaan akhlak di atas, maka akan dapat disimpulkan bahwasanya perlu diterapkan sebuah komunikasi yang baik dan komunikatif antara guru agama dengan muridnya demi pembinaan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar guna mewujudkan cita-cita agung dari pendidikan yang ditetapkan oleh negara Indonesia.

Selain itu, komunikasi yang baik dan benar antara guru agama dan siswa dalam rangkain pembinaan akhlak, akan memberikan efek atau *impact* (dampak) yang naik terhadap perkembangan dan pembentukan akhlak para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa guru agama

mengemban beban dan misi yang cukup berat dalam membina dan membentuk *akhlakul karimah* seluruh siswa.

Setelah mengetahui hasil kesimpulan penulis di atas, maka pada bagian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, terutama kepada diri penulis dan kepada para pembaca, bahwasanya komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak para siswa, sehingga setiap aspek kehidupan memerlukan sebuah komunikasi yang baik dan komunikatif agar dapat dipahami oleh kedua belah pihak dan memberikan efek yang bagus, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Sedangkan saran dari guru yang penulis wawancarai adalah agar siswa dapat mematuhi dan mengindahkan setiap teguran dan nasehat yang mendidik dari para guru, karena pembinaan akhlak yang sedang dilakukan para guru tidak akan terealisasi dengan baik tanpa ada *feedback* yang bagus dari para siswanya, oleh sebab itu diperlukan kerjasama yang bagus agar dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- A, Saebeni B. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- A, Mahalli M. *Syarah Mutafaqa' alaih bab Ibadat*. Jakarta: Kencana, 2004. A, Jabir. *Pola Hidup Muslim*. Bandung: Rosdakarya. 2009.
- Amin, Ahmad. *al-Akhlak*. Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah, tt.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'Arif, 1972.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asmaran. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- D, Ruben Brent dan Stewart, Lea P. *Communication and Human Behavior*, United States: Allyn and Baccon, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi aksara, 2015. Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.

- Daradjat, Zakiah, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012. Djamarah, Bahri dan Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Yogyakarta: PT. Al- Amin Press, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- Effendy, Onong Uchjana. *Spektrum Komunikasi*, Bandung: Bina Cipta, 1998. Hamdi, Bahrul. Guru Pendidikan Agama Islam, di SMK Corpatarin Utama 02, 22 September 2020.
- Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013. <https://kbbi.web.id/akhlak>, *KBBI online*, di akses pada Minggu 23 Agustus 2020.
- Hidayat, Nur, *KBBI online*, di akses pada Minggu 23 Agustus 2020. Ilyas, Yunahar. *akhlak tasawuf*. Yogyakarta: LPPi UMY, 2007.
- Kemendikbud. *Undang-Undang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara, 2005. Kunandar. *Menjadi guru profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007. Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Adytia Bakti, 1991. Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Majid, Abdul. dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Moss, Stewart L. Tubbs-Sylvia. *Human Communication*. Bandung: Remaja rosda karya, 2001.
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyana, Dedy. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. Nata, H. Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Noor, Fadhil. Guru Pendidikan Agama Islam, di SMK Corpatarin Utama 02, 22 September 2020.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005. Partanto, Puis A. dan Barry, M. Dahlan Al. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Garut: Universitas Garut, vol. 8, No. 01, 2014.

- Phil, Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Putri, Rizki Agustya. *Representasi Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Sandjaja dan Soejanto. *Pengaruh Keterlibatan Orang tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan*, Jurnal Psikodemensia. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2001. Vol. 2, No. 1, 6.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada media group, 2007.
- Sr. Maria Assumpte Rumanti OSF, *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, di SMK Corpatarin Utama 02, 22 September 2020.
- Surya, Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Bandung: Pustaka Bani Quraysi, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suyanto dan Jihad, Asep. *Menjadi guru professional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*. Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Syafaruddin. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Syamil. *Al-Quran Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing, 2010. Tasmono, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gega Media Pratama, 1997.
- Umar, *Mu`jam al-Lughah al-Arabiyah al- Muashirah*. Mesir: Ahmad Mukhtar, 2008.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Penghantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Yamin, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana, 1992. Y, Abudullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yusup, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Z, Yusuf. *Akhlak Tasawuf*. Semarang: al-Husna, 1993.